

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau pemilik saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga saham. Nilai saham yang tinggi menjadi harapan para pemegang saham, sebab dengan nilai saham yang tinggi akan menggambarkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Nilai saham yang tinggi menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pemegang saham telah menyerahkan pengelolaannya kepada manajer (*agent*). Para manajer di beri kekuasaan oleh para pemegang saham untuk keputusan, dimana hal ini seringkali menimbulkan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan atau *agency theory* (Hastuti, 2005).

Jensen dan Mekling (1976) dalam memecah *agency cost* menjadi tiga komponen yaitu : (1) biaya – biaya yang dikeluarkan principal (*monitoring cost*), (2) *bonding expenditure* dari agen, dan (3) *residual loss* . Pengeluaran pengawasan dibayar oleh prinsipal untuk mengatur tingkah laku agen. *Bonding expenditures* diciptakan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan yang akan menghancurkan principal. *The residual loss* adalah nilai kerugian yang dialami prinsipal akibat keputusan yang diambil oleh *agen*, yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh *prinsipal* jika ia memiliki informasi dan bakat sebagaimana *agen*.

Menurut teori keagenan, adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan dapat menimbulkan konflik keagenan (Rachmawati dan Triatmoko, 2006). Konflik keagenan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan mempengaruhi kekayaan dari pemegang saham, sehingga pemegang saham akan melakukan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen. Kepemilikan manajerial kemudian dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik tersebut.

Auditor independen memiliki peran yang sangat penting pada struktur tata kelola korporat. Auditor eksternal memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan bebas dari salah saji secara material, karena asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen hanya dapat diturunkan dengan publikasi informasi keuangan yang reliabel oleh manajemen (Jensen dan Meckling (1976) dalam Deegan dan Unerman (2008) . DeAngelo (1981) menjadikan ukuran KAP sebagai salah satu ukuran kualitas audit. KAP dengan ukuran yang lebih besar dipersepsikan dapat menghasilkan opini audit yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Wang et al (2008) menyebutkan bahwa kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP dipengaruhi oleh tingkat perlindungan investor di suatu negara, sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh KAP berukuran besar akan berbeda di setiap negara. La Porta et al (1999) mengategorikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat perlindungan investor yang rendah. Bukti empiris mengungkapkan bahwa peran auditor independen pada struktur tata kelola korporat ternyata memiliki kontroversi, khususnya di negara dengan perlindungan investor rendah, seperti

Indonesia. Di sisi lain, tidak ada pihak di luar struktur perusahaan yang memiliki peranan sebanding dengan auditor independen. Dengan demikian, bukti empiris sangat diperlukan atas upaya memaksimalkan peranan auditor independen di negara dengan tingkat perlindungan investor yang rendah seperti Indonesia.

Krisis keuangan juga yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 mendorong pelaku ekonomi untuk melakukan segala cara untuk menyelamatkan usahanya, termasuk dengan melakukan kecurangan laporan keuangan seperti yang dilakukan oleh Kimia Farma pada tahun 2001. Hal yang cukup menarik dari kecurangan laporan keuangan tersebut adalah terdapat peran dari auditor eksternal di dalamnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Chen et al (2006) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *misstated* laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa hanya kualitas audit yang rendahlah yang memberi peluang terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengamandemen mekanisme tata kelola korporat pada tahun 2001 dan 2006 (International Finance Corporation, 2014).

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena *research gap* (hasil temuan penelitian yang berbeda-beda) .Hasil penelitian yang dilakukan oleh Octadila Laily Anggreani (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *pemilihan auditor eksternal*. Sedangkan temuan penelitian oleh Putra<sup>1</sup> (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *pemilihan auditor ekternal*.

Hasil penelian yang berbeda jugadapat dilihat dari hasil penelitian dilakukan oleh Markali (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap *Pemilihan auditor Eksternal*. Sedangkan temuan peneliti oleh Cok Istri Ratna Sari Dewi<sup>1</sup> dan Ni Made Dwi Ratnadi<sup>2</sup> (2014) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *pemilihan Auditor eksternal*.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Ukuran Dewan Komisaris yang dilakukan oleh Putra<sup>1</sup> (2014); Octadila Laily Anggraeni (2014) menunjukkan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Pemilihan auditor eksternal*. Sedangkan temuan penelitian oleh Markali(2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *pemilihan auditor eksternal*.

Menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2006:65) ,Anna Yulifah (2015) Auditor eksternal sering disebut sebagai auditor independen karena auditor tersebut dipekerjakan oleh entitas yang diaudit. Tugas dari auditor eksternal adalah mengaudit laporan keuangan untuk perusahaan publik dan nonpublik, persekutuan, pemerintah kota, individu, atau jenis entitas lainnya. Profesi yang menjalankan praktik auditing secara independen adalah auditor eksternal. Istilah auditor eksternal juga berkaitan istilah akuntan publik dan/atau pihak terasosiasi. Menurut Aturan Etika Profesi Akuntan Publik (IAI, 20000.1-20000.6) dalam Agoes (2012:44), akuntan publik adalah akuntan yang memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang lainnya untuk memberikan jasa serta menjalankan praktik akuntan publik. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik, pihak terasosiasi adalah rekan KAP yang tidak menandatangani laporan pemberian jasa, pegawai KAP yang terlibat dalam pemberian jasa, atau pihak lain yang terlibat langsung dalam pemberian jasa.

Dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa laporan keuangan, auditor eksternal harus berpedoman pada kode etik profesi, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), serta Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik.

Studi mengenai pemilihan auditor telah beberapa kali dilakukan di berbagai Negara, terutama Negara maju, misalnya Amerika Serikat (Beasley dan Petroni, 2001; Copley dan Douthett, 2002) Inggris (chaney et al., 2004), Finlandia (Niskanen et al., 2010) dan Selandia Baru (Firth dan Smith, 1992). Studi mengenai pemilihan auditor di Negara berkembang masih jarang dilakukan. Adapun penelitian di Negara berkembang baru dilakukan di Turki (Aksu et al., 2007), Bangladesh (Van Zijl, 2008), Cina (Fan dan Wong, 2005; Lin dan Liu 2009), dan Indonesia (Balafif, 2010).

Penelitian ini mencoba mereplikasi dari riset yang telah dilakukan oleh Markali (2012). Adapun perbedaan dalam riset ini dengan penelitian Markali (2012) adanya penambahan variabel yaitu kepemilikan manajerial. Alasan penambahan variabel ini mengacu pada penelitian Putra<sup>1</sup> (2014). Obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sebagaimana obyek yang dipilih oleh Markali (2012) dengan periode pengamatan tahun 2008-2010.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemilihan auditor dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, yaitu pemegang saham dan kreditur. Pihak-pihak ini dapat menuntut perusahaan untuk menggunakan auditor berkualitas untuk menjamin

bahwa laporan yang diberikan oleh manajemen telah terbebas dari salah saji yang material, sehingga bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi oleh mereka. Semakin besar asimetri informasi, semakin dibutuhkan auditor berkualitas untuk memberikan jaminan atas kualitas laporan keuangan. Komisaris independen adalah elemen *Good Corporate Governance* yang mewakili pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen, sehingga semakin besar proporsi komisaris independen, semakin kuat tuntutan mereka kepada perusahaan untuk menggunakan auditor berkualitas.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mendefinisikan masalah yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) yang diproksikan dengan variabel sebagai berikut:

1. Apakah GCG yang diproksikan dengan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?
2. Apakah GCG yang diproksikan dengan variabel kepemilikan manajemen dan kepemilikan pemegang saham mempengaruhi pemilihan auditor eksternal?
3. Apakah GCG yang diproksikan dengan variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan penulisan skripsi:

1. Untuk menguji atau membuktikan apakah kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal

2. Untuk menguji kepemilikan manajemen dan kepemilikan pemegang saham terhadap pemilihan auditor eksternal.
3. Untuk menguji pengaruh positif jumlah ukuran dewan komisaris terhadap pemilihan auditor eksternal.

## **1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat**

Dari tujuan- tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang lebih mendalam mengenai *corporate governance* (kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional) terhadap kinerja perusahaan terhadap pemilihan auditor eksternal serta sebagai referensi bagi peneliti-peneliti yang serupa di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi praktis dan bermanfaat bagi organisasi perusahaan dan investor. Bagi organisasi perusahaan penelitian ini dapat member kontribusi yang positif bagi perusahaan karena kebijakan perusahaan mengungkapkan GCG terhadap pemilihan auditor eksternal. Bagi investor dapat dijadikan salah

satu informasi dalam menentukan perusahaan yang dijadikan investasi atau penanaman modal dengan berdasar pada prediksi terhadap *corporate governance* dalam pemilihan auditor eksternal.